

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban manusia saat ini memasuki babak baru. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan dan eksistensi manusia itu sendiri. Sejak penemuan mesin uap oleh James Watt yang menandakan revolusi industri, perkembangan teknologi mengalami suatu perkembangan yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia hingga pada saat ini dinamakan sebagai Revolusi Industri Keempat (4.0)¹. Hal ini merupakan penanda manusia yang mulai menyatukan diri secara integral terhadap teknologi dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap media sosial yang merupakan satu bagian dari hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan teknologi yang ada saat ini memberikan pengaruh yang besar pada segala model kehidupan baik sosial, politik, maupun budaya, termasuk etika di dalamnya. Kompleksitas pengaruh kemajuan teknologi menjadikan ruang telaah yang tidak dapat dilihat pada satu sudut pandang saja. Kemajuan yang dicapai ilmu dan teknologi bersifat ambivalen. Artinya bahwa di samping memperlihatkan banyak akibat positif terdapat juga akibat negatif di dalamnya.² Keadaan ini tentunya menyasar pola laku manusia sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan manusia terletak pada hakikat diri manusia sebagai makhluk yang terus melakukan pencarian jati dirinya. Pencarian jati diri menjadikan teknologi yang merupakan sebagai satu metode untuk mencapai tujuan praktis manusia memberikan dampak ambivalen kepada teknologi itu sendiri.

¹ Revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang mengolaborasikan teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Revolusi industri 4.0 dikenal juga dengan istilah *cyber physical system*. Konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi, dibantu teknologi informasi dalam proses pengaplikasiannya. Leski Rizkinazwara, "Revolusi Industri 4.0", *Kominfo*, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.

² K. Bertens, *Etika, Seri Filsafat Atma Jaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 284.

Teknologi mendapat tempat untuk berkembang secara pesat di awal abad modern. Hal ini terlihat dari konsep umum yang dipegang saat itu. Pandangan tradisional filsafat ilmu pengetahuan mendepak keluar berbagai pengaruh-pengaruh moral, sosial, dan politis dari wilayah penemuan dan debat ilmiah yang niscaya bagi objektivitas ilmu.³ Pada lingkup ini, ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai suatu spektrum yang bebas nilai. Pengembangan teknologi menjadi ladang terbuka yang dapat dilakukan tanpa satu prinsip yang mengikat keberadaan dari teknologi. Pengembangan teknologi secara masif bukan saja sebagai bentuk dari usaha untuk menjadikan kehidupan menjadi praktis, melainkan juga ikhtiar dari manusia yang berusaha menjadi penguasa atas alam itu sendiri. Abad modern menunjukkan bentuk filosofis dari sikap antroposentrisme yang menitikberatkan manusia sebagai pusat refleksi filosofis. Secara praktis, dapat dikatakan antroposentrisme menjadikan manusia sebagai pusat segala-galanya.⁴

Pola pemahaman antroposentris membuat manusia mengembangkan teknologi tanpa terikat pada suatu tatanan etika yang berlaku. Hal ini menjadi kritik Hans Jonas terhadap etika lama yang memusatkan segala sesuatu pada manusia. Manusia pada tahap ini menjadi subjek individualis yang membuat segala sesuatu yang ada di sekitarnya adalah objek pengembangan, baik itu manusia maupun alam sekitarnya. Etika lama yang dikembangkan para pemikir sebelumnya tidak dapat mengendalikan fenomena ini. “Etika tradisional hanya memperhatikan akibat tindakan manusia dalam lingkungan dekat, dan sesaat.”⁵ Teknologi yang dikembangkan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan manusia kini tidak dapat dikendalikan oleh manusia sebagai pengembangnya. Akibat dari keberadaan teknologi, masa depan merupakan satu hal yang di luar kendali etika lama. Keadaan masa depan merupakan satu lembaran kosong. Keadaan masa depan menghadirkan ancaman terhadap keberadaan manusia. Eksistensi manusia dan alam di masa depan menjadi sebuah keadaan yang tidak dapat dipastikan secara utuh.

³ Ted Benton dan Ian Craib *Filsafat Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*, penerj. Antonius Bastian Limahekin (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 78.

⁴ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism, Pengantar untuk Memahami Postmodernisme*, penerj. Wilson Suwanto (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), hlm. 9.

⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006) hlm.186.

Keadaan manusia di masa depan yang mendapat tantangan berkenaan dengan eksistensinya, merupakan dasar bagi Hans Jonas membangun sebuah prinsip etika baru yang memusatkan pada sebuah prinsip tanggung jawab. Prinsip ini bertindak sedemikian rupa sehingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya di kemudian hari tidak terancam.⁶ Bentuk dari model etika baru yang dikembangkan oleh Jonas adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga keberadaan manusia dan alam di masa depan. Keberadaan masa depan manusia dan alam menjadi tanggung jawab manusia pada saat ini. Jonas menulis, sebagaimana yang dikutip oleh Frans Magnis Suseno, “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu dapat diperdamaikan dengan kelestarian kehidupan manusiawi sejati di bumi.”⁷ Pandangan mendasar dari hal ini adalah bahwa manusia harus ada. Keharusan adanya manusia di masa depan bukan saja ditakar dari keadaan fisik manusia, melainkan juga pada bentuk *idea* manusia. Bentuk dari *idea* manusia ini pula membentuk suatu imperatif kategoris pada manusia untuk tetap menjaga keberadaannya terhadap manusia, baik sekarang maupun di masa depan.

Tanggung jawab yang ada, terutama tanggung jawab terhadap keadaan masa depan, bukan merupakan sebuah tanggung jawab yang bersifat timbal balik, melainkan tanggung jawab yang ada merupakan tanggung jawab atas dasar panggilan. Berhadapan dengan satu tindakan etis, objek tanggung jawab yang memanggil kita untuk bertanggungjawab melakukan sebuah tindakan. Namun, kendala yang dialami bahwa pengalaman akan keadaan manusia di masa depan merupakan sesuatu yang belum pernah dirasakan. Untuk itu, Hans Jonas menuntut sebuah heuristika ketakutan. Ketakutan akan masa depan yang buruk membantu manusia sadar akan tindakan yang dilakukannya.

⁶ *Ibid.*

⁷ Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20, op.cit.*, hlm. 176. Selain itu, Jonas masih memberikan tiga rumusan lain bagi prinsip tanggung jawabnya, yaitu:

- 1) “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak sampai merusak kemungkinan-kemungkinan-kemungkinan kehidupan seperti itu di masa depan!”
- 2) “Jangan membahayakan syarat-syarat kelestarian tak terbatas umat manusia di bumi!”
- 3) “Dalam pilihanmu sekarang, keutuhan manusia mendatang harus menjadi bagian dari tujuan kehendakmu!”

Pada tataran praktis, media sosial adalah anak dari teknologi itu sendiri. Media sosial memiliki sejarahnya tersendiri dalam perkembangan manusia. Media sosial yang pada awalnya merupakan aplikasi yang berguna untuk saling berinteraksi telah berkembang menjadi media serba guna, yang mana di dalamnya seseorang dapat mendapatkan informasi layaknya media massa ataupun menjadi tempat berkembangnya bisnis (*online shop*). Perkembangan media sosial yang dari setiap saat terus menyebar hingga berbagai kalangan usia memberikan satu kesan tersendiri. Perkembangan yang terjadi dapat mengarah pada suatu kemajuan positif, di mana interaksi antarindividu semakin lancar tidak dibatasi oleh jarak. Namun, perkembangan ini juga memberikan kemajuan ke arah negatif, yaitu akan terjadi perubahan pola laku manusia secara masif dan kehilangan unsur definitif sebagai manusia. Unsur *idea* pada manusia adalah unsur yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain yang bergerak atas dorongan naluriah. Bentuk dari pola perilaku berubah akan menjadikan tindakan manusia tidak terkendalikan oleh tatanan-tatanan nilai etis dalam satu kehidupan bersama.

Pengendalian yang dilakukan untuk menangani dekadensi tatanan nilai dalam dunia digital pada saat ini, secara umum, terbatas melalui pengendalian hukum, terutama penetapan undang-undang.⁸ Bentuk pengendalian hukum melalui penetapan undang-undang dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengendalian yang berlaku setelah tindakan (*actus*) itu terjadi. Selain itu, pengendalian melalui jalur hukum tidak mengikat semua model tindakan yang berlaku. Pengendalian hanya berlaku bagi segala yang dianggap menyeleweng terhadap undang-undang, sedangkan sebuah tindakan yang merusak tatanan etika tetapi tidak terikat pada undang-undang terus menyebar dan tidak terkendalikan. Undang-undang tidak menjamin seutuhnya pola tindakan seseorang dalam menggunakan media sosial. Untuk itu, butuh suatu kesadaran yang timbul dari dalam diri. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap keberadaan manusia itu

⁸ Pada tataran Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pemberlakuan hukum untuk mengendalikan kejahatan dalam dunia maya baik berupa transfer data, pemalsuan data, penyadapan, pencemaran nama baik maupun penyebaran informasi palsu diberlakukan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 atau sering disebut sebagai UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Ekonomi). UU ini mendapat revisi dengan diterbitkan UU No. 19 Tahun 2016.

sendiri. Tanggung jawab merupakan sebuah panggilan untuk menjaga tatanan kehidupan.

Wawasan baru menjadi satu bagian penting untuk dikembangkan dalam bermedia sosial. Wawasan adalah cara pandang, melihat dengan satu sudut pandang yang berbeda terhadap satu objek kajian dan memberikan arti tersendiri terhadap objek kajian itu. Wawasan bermedia sosial adalah satu cara pandang yang baru terhadap media sosial. Cara pandang ini memberikan makna baru terhadap media sosial. Untuk itu, ide pemikiran prinsip tanggung Jawab Hans Jonas menjadi satu bagian penting dalam pengembangan wawasan bermedia sosial. Kesadaran terhadap terancamnya manusia di masa depan menjadikan sebuah tindakan adalah bentuk upaya menjaga kelestarian manusia. Melalui kesadaran yang ada, bermedia sosial adalah satu bentuk tindakan yang didasarkan pada prinsip menjaga keutuhan hakikat manusia.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis menyimpulkan bahwa teknologi merupakan satu bagian yang tidak terlepas dari manusia. Kehadiran teknologi memberikan sumbangsih penting bagi manusia, tetapi teknologi pula memberikan satu ancaman tersendiri bagi manusia. Pengembangan teknologi yang terus berlanjut memberikan dampak bagi manusia yang terkadang menjadi tidak mampu untuk mengendalikannya. Hal ini juga terjadi pada media sosial, terutama tentang bagaimana seorang individu bermedia sosial agar dengan yang lainnya. Tanpa satu kesadaran tanggung jawab dalam bermedia sosial, akan timbul dampak berupa jatuhnya nilai-nilai etis yang berkembang di masyarakat dan manusia kehilangan akan *idea* manusia itu sendiri. Untuk itu, prinsip tanggung jawab Hans sangat penting bagi pengembangan wawasan yang baru dalam bermedia sosial. Atas dasar inilah penulis mencoba merangkai tulisan ini dengan judul **“Pentingnya Etika Tanggung Jawab Hans Jonas bagi Pengembangan Wawasan Bermedia Sosial.”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang menjadi titik tolak penulisan ini ialah bagaimana implikasi prinsip tanggung

jawab Hans Jonas bagi wawasan bermedia sosial. Penulis menjabarkan rumusan masalah di atas dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. siapa itu Hans Jonas dan apa saja tentang prinsip etika tanggung jawabnya?
2. Apa itu media sosial dan bagaimana permasalahan etis yang terkandung di dalamnya?
3. Apa pentingnya etika tanggung jawab Hans Jonas bagi pengembangan wawasan bermedia Sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Setelah menelusuri dan mencermati penjabaran tentang berbagai hal yang menjadi latar belakang penulisan di atas, penulis mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai melalui karya tulisan ini.

1. Menjelaskan pentingnya gagasan etika tanggung jawab Hans Jonas bagi pengembangan wawasan bermedia sosial.
2. Memperkenalkan secara singkat filsuf Hans Jonas dan pemikirannya tentang prinsip tanggung jawab.
3. Menjelaskan secara singkat tentang apa itu media sosial dan berbagai problematika etis yang ada di dalamnya.
4. Penulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat akademis untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu Filsafat Agama Katolik dalam Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini adalah deskripsi kualitatif atas data-data yang diperoleh lewat studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari dan mendalami literatur-literatur yang ada dalam kepustakaan kamus, ensiklopedia, artikel-artikel, dan buku-buku. Penulis juga mendalami materi yang ada melalui sumber-sumber *online*, baik itu contoh kasus dan data statistik yang ada sebagai sumber dalam proses penyelesaian tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini, dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode dan sumber penulisan, serta sistematika penulisan dari karya tulisan ini.

Bab kedua menjelaskan biografi singkat Hans Jonas, beberapa pemikiran yang memengaruhinya, dan karya-karya Hans Jonas. Lebih menohok dalam bab ini, penulis membagi seputar pemikiran Hans Jonas, dalam hal ini prinsip tanggung jawab sebagai suatu tanggung jawab etis di masa depan.

Bab ketiga menjelaskan media sosial, yang di dalamnya mengkaji seputar definisi dan sejarah singkat perkembangan media sosial, karakteristik dari media sosial, dan jenis-jenis media sosial. Lebih lanjut, bab ini membahas problematik etis media sosial yang menjadi acuan untuk menelaah lebih dalam bagaimana media memengaruhi kehidupan manusia.

Bab empat menjelaskan pengalaman dekadensi etis yang dialami manusia di era digital. Selanjutnya penulis melihat lebih jauh lagi keberadaan manusia di masa depan sebagai suatu tanggung jawab bersama. Dalam bab ini, penulis mengkaji lebih dalam wawasan bermedia sosial dalam menjaga tatanan manusia di masa depan. Pada bab ini juga penulis mengkaji langkah-langkah preventif bermedia sosial sebagai bentuk langkah konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul serta saran dari penulis setelah memahami bagian-bagian yang telah dipaparkan.